

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) LEMBUTI

Shinta Angellina^{*}, Rilly Yane Putri, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi, Nurul Nazwa Aprilia, Adinda Fortuna Rizky

DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. By Pass Aur Kuning No.1, Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi,
Sumatera Barat 26181

e-mail: shintaangellina03@gmail.com, rillyyane16@gmail.com, hanindapagdya@gmail.com

Artikel Diterima : 21 Maret 2024, Direvisi : 11 Maret 2024, Diterbitkan : 29 Maret 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Kampung Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga serta Pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pandangan Masyarakat Terhadap Program Kampung Keluarga Berencana Lembuti di Tanah Hitam Kota Padang Panjang. **Metode:** Jenis Penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *Kualitatif*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber Data dan Metode. Data Penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian diambil dari Ketua Kampung KB, Tokoh Masyarakat, 6 Pasangan Usia Subur. Teknik analisis data dengan cara Reduksi Data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa masih minimnya pemahaman masyarakat terhadap program kampung KB, pandangan masyarakat terhadap program kampung kb beragam. Dan dari pengelola mengatakan kalau masih minimnya pengetahuan masyarakat itu karna kurangnya sosialisasi yang diadakan. Penyebab kurangnya sosialisasi itu karna dana dari pemerintah tidak ada. **Kesimpulan:** Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan masyarakat yang masih minim karna kurangnya sosialisasi dari Kader. Saran untuk pemerintah dan pengelola agar mengembangkan lagi program-program yang ada di kampung KB.

Kata Kunci : pandangan masyarakat, kampung KB

ABSTRACT

Background: The Village Family Planning (KB) aims to improve the quality of life of the community at the village level or the equivalent through the population, Family Planning and Family Development Program are related sector development in the context of realizing quality small families. **Purpose:** This study aimed to determine Public View of Lembuti Family Planning Village Program in Tanah Hitam, Padang Panjang. **Method:** It was descriptive with a qualitative approach. The samples were chosen by purposive sampling method. This study used a triangulation of data sources and methods. The data were obtained from in-depth interviews. The informants were the Head of the Family Planning Village, community leaders, 6 fertile aged couples. Then, it was analyzed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. **Result:** The results showed that the community's lack of understanding of Family Planning Village program, the community's view of Family Planning Village program varied. Then, the manager said that the community's lack of knowledge was due to the lack of socialization being held. The reason for the lack of socialization because there was no government funding. **Conclusion:** In short, people's knowledge is lack due to the lack of socialization from cadres. Last, it is suggested for the government and managers to develop more existing programs in Family Planning village.

Keywords : community view, family planning village

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan sumber daya atau aset suatu bangsa. Penduduk yang produktif merupakan suatu potensi atau aset pembangunan. Sedangkan penduduk yang non produktif merupakan suatu beban bagi pembangunan. Pertumbuhan penduduk bagi suatu negara dapat mempengaruhi perkembangan bangsa. Ini tergantung bagaimana kualitas penduduknya, apabila laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka dituntut kualitas hidup atau kemakmuran semakin tinggi (Statistik, 2020). Berdasarkan catatan BKKBN, tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini mencapai 1,49 persen atau setara dengan jumlah penduduk di Singapura. Padahal, pemerintah menargetkan pertumbuhan populasi dapat ditekan 1.1 persen sedangkan tingkat kelahiran setiap perempuan di Indonesia pada tahun 2010-2015 rata-rata 2-3 anak. Dengan laju seperti itu diprediksi pada tahun 2020-2030 nanti, penduduk berusia produktif akan sangat besar jumlahnya. Disisi lain jumlah penduduk lanjut usia dan anak-anak justru sedikit. Dengan pertumbuhan seperti itu maka ledakan penduduk tidak bisa dihindari lagi (BKKBN, 2022).

Keluarga Berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan ibu, anak dalam rangka mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Bahagia Sejahteraan) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran sekaligus menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk (Depkes, 2018). Dengan mengatur kelahiran, isteri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak-anak disamping memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Dipihak lain suami tidak perlu merasa direpotkan oleh tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak-anak (Nur Lailatul Musyafa'ah, 2018).

Kampung KB merupakan salah satu terobosan yang di desain khusus untuk menggerakkan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di tingkat dusun atau kampung yang pemilihannya berdasarkan kriteria dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN),

sehingga masing-masing wilayah kampung KB memiliki karakteristik yang berbeda. Sejak dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016, Kampung KB terus tumbuh pesat. Semangat membentuk dan mendirikan Kampung KB di seluruh Nusantara telah menghasilkan ratusan Kampung KB. Targetnya pada tahun 2017 ini terdapat satu Kampung KB di setiap satu kecamatan di seluruh Indonesia. Artinya, sepanjang tahun 2017 ini bakal ada sekitar 7166 Kampung KB di seluruh Indonesia. Hingga April 2017, Kampung KB yang sudah terbentuk baru 633. Masih ada sekitar 9 bulan lagi untuk mengejar sekitar 6000 Kampung KB (Depkes, 2018). Di Indonesia total Kampung KB sudah 59.943, Banyak faktor yang menghambat BKKBN dalam menjalankan program KB, faktor utama menjadi penghambat program KB adalah sosialisasi yang kurang baik kepada masyarakat (BKKBN, 2021).

Dalam Penelitian (Alpionita et al., 2020), tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung Kb Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap program Kampung KB dilihat dari Aspek Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong dalam memberikan perkembangan dan pelayanan pada kegiatan BKB dinilai Cukup Baik. Walaupun ada terdapat kendala dalam kegiatan BKB, kendala tersebut : yaitu (1) dana/anggaran, (2) kesadaran masyarakat. Dari banyaknya tanggapan dari para informan yang memberikan tanggapan Cukup Baik. Artinya kegiatan mengenai Kampung KB sudah terpenuhi. Dalam penelitian Faizal Rianto Dkk (2019) Tentang Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana di Kota Tanjung Pinang. Hasil Penelitian Program Kampung KB dipersepsikan sebagai program pengendalian jumlah anak serta identik dengan alat kontrasepsi/alat

KB, sedangkan aspek kependudukan, pembangunan keluarga, maupun aspek lintas sektor Kampung KB diketahui dan dipahami namun dengan terbatas juga. (Rianto et al., 2019)

Dalam Penelitian Sri Astuti (2019) Tentang Program Kampung Keluarga Berencana (KB) dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Dusun BalaBatu Desa Buntu Barana Kabupaten Enrekang. Hasil Penelitian bahwa pandangan masyarakat terhadap program Kampung Keluarga Berencana (KB) banyak yang beranggapan bahwa program yang dikeluarkan banyak membantu masyarakat dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Terutama pada program yang dijalankan di dalam masyarakat. Salah satu program yang dikeluarkan adalah program Bina yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL). Partisipasi masyarakat terhadap program Kampung KB sangat berpartisipasi dan mempunyai antusias yang tinggi terhadap program, terlebih kepada program yang dijalankan dalam masyarakat. Masyarakat sangat berpartisipasi dengan program yang ada di masyarakat salah satunya program Bina masyarakat sangat berpartisipasi terhadap program tersebut, sedangkan dari segi program KB sendiri masyarakat di sana sangat berpartisipasi. (Sri Astuti, 2019)

Pemerintah Kota Padang Panjang memiliki 2 kecamatan, yang dimana sudah ada 3 Kampung Keluarga Berencana. Satu kecamatan sudah ada yang memiliki 2 kampung KB. Di kecamatan Padang Panjang Timur terdapat 2 Kampung KB, yakni Kubu Gadang, Koto Katiak. Dimana kampung KB yang terbentuk pertama kalinya di Kubu Gadang, kelurahan Ekor Lubuk pada bulan Mei 2016 dan di Koto Katiak pada bulan Agustus 2017. Sedang di Kecamatan Padang Panjang Barat baru di Bukit Tui Kelurahan Tanah Hitam. (DINSOS, 2018).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Kota Padang Panjang memiliki 2 kecamatan, dan 4 wilayah kerja Puskesmas. Yang dimana sudah ada 3 Kampung Keluarga Berencana. Satu kecamatan sudah ada yang memiliki 2 kampung KB. Di kecamatan Padang Panjang Timur terdapat 2 Kampung KB, yakni Kubu Gadang di bawah Wilayah Kerja Puskesmas Gunung. Koto Katiak di bawah Wilayah Kerja Puskesmas Koto Katiak. Dimana kampung KB yang terbentuk pertama kalinya di Kubu Gadang, kelurahan Ekor Lubuk pada bulan Mei 2016 dan di Koto Katiak pada bulan Agustus 2017. Sedang di Kecamatan Padang Panjang Barat baru di Bukit Tui di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Sikolos.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya peneliti mendapatkan salah satu Kecamatan Padang Panjang Barat yaitu Kampung KB Lembuti. Bahwasanya ada masalah pada struktur kepengurusannya, karna kekurangan SDM di Kampung KB Lembuti. Karna kekurangan SDM maka masyarakat kurang tertarik dan kurang inisiatif untuk mengikuti program dari kampung KB tanah hitam. Sehingga menyebabkan kampung KB di Tanah Hitam terhambat kegiatannya. Karna itu kampung KB Tanah Hitam jauh tertinggal oleh dua kampung KB lainnya yang berada di Padang Panjang Timur. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung KB Lembuti di Tanah Hitam Kota Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang Pandangan Masyarakat terhadap Program Kampung Keluarga Berencana (KB). Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *Kualitatif*. Penelitian ini dilaksanakan di Tanah Hitam Kota Padang Panjang dengan Informan 8 Orang. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan Teknik analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung KB

Dari hasil wawancara mendalam yang sudah dilakukan pada Informan. Informan sangat mendukung dengan adanya program kampung KB, namun masih banyak masyarakat yang belum terlalu paham apa sebenarnya dari program kampung KB yang di canangkan oleh pemerintah. Pandangan Masyarakat dengan adanya program kampung KB ini berbeda-beda, tapi masyarakat sangat menyambut positif dari semua program kampung KB dan kegiatan yang di adakan. Karna terhentinya kampung KB tanah hitam yang cukup lama, jadi sosialisasi kepada masyarakat juga masih sangat kurang. Jadi masih banyak masyarakat beranggapan bahwa kampung KB ini hanya untuk KB, tapi sebagian Informan sudah mulai paham dari program kampung KB. Dan beberapa masyarakat juga sudah paham dengan KB dan umumnya Informan menjawab tidak tau dengan program kampung KB. Kebanyakan mereka hanya mengikuti kegiatan saja tapi tidak paham dengan program kampung KB itu sendiri. Tapi semua responden setuju akan adanya program-program kampung KB ini, salah satu manfaatnya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di Tanah Hitam ini terutama.

Informan sangat berpartisipasi dalam semua kegiatan yang di adakan oleh kampung KB. Informan selalu meluangkan waktu apabila informan tidak sibuk ataupun bekerja. Kegiatan yang di adakan oleh kampung KB di Tanah Hitam sejauh ini ada gotong royong, pembuatan selokan dan perbaikan jalan di kampung KB ini. Masyarakat kampung KB Bukit Tui ini sangat menyambut positif kegiatan yang ada. Hanya saja faktor yang membuat masyarakat minim akan pengetahuan tentang kampung KB itu karna sosialisasi yang sangat-sangat kurang dari kader atau kepengurusan kampung KB tersebut.

Masyarakat yang mengikuti program kampung KB bukan hanya pasangan yang berkontrasepsi saja, melainkan semua masyarakat yang berada di permukiman kampung KB bukit tui. Karna sebagian Informan sudah paham bahwa kampung KB ini bukan hanya untuk yang berKB saja tapi banyak sektor lainnya yang bisa mereka ikuti. Karna kampung KB bukit tui ini sempat terhenti dan tidak berjalan, sangat banyak program-program yang masih belum berjalan. Masyarakat juga mengatakan belum ada merasakan manfaatnya, hanya saja beberapa masyarakat mengatakan manfaatnya menambahkan wawasan atau pengetahuan. Harapan masyarakat terhadap Kampung KB agar kampung KB lebih aktif lagi seperti kampung KB yang lainnya.

Kemudian dalam pandangan ketua kampung KB, mengatakan kalau kampung KB ini sebuah program terobosan baru yang bisa membantu memperbaiki ekonomi masyarakat. Tapi pengurus melihat kalau masyarakat masih minim pengetahuan tentang kampung KB ini. Mereka beranggapan kalau kampung kb ini hanya untuk orang berKB saja, padahal tidak kampung KB memiliki artian yang sangat luas. Tapi pengelola kampung KB juga merasa bersalah karna bukan salah juga kalau masyarakat minim pengetahuan terhadap kampung KB, itu karna kami sebagai pengelola jarang melakukan sosialisasi. Karna jarang melakukan sosialisasi itu terpaut dengan dana juga. Ngak mungkin juga melakukan sosialisasi tanpa dana.

Informan mengatakan sejauh ini sudah mulai masyarakat mengikuti kegiatan yang ada. Masyarakat ini hanya kurang kepedulian juga, kemaren pengelola sempat mencari rumah untuk rumah dataku, tapi tidak ada satu pun masyarakat yang mau meminjamkan rumahnya. Jadi kami sebagai pengelola juga tidak bisa berbuat apa-apa. Karna masyarakat kurang memahami betapa bagusya program ini, tapi kami sebagai pengelola juga salah karna kurang melakukan sosialisasi. Dan melihat

pandangan masyarakat itu minim sekali, karna mereka tidak paham apa sebenarnya program kampung KB itu. Jika masyarakat mau berkerjasama perekonomian bisa meningkat. Salah satunya padahal Kampung KB yang berada di tanah hitam itu bukan hanya untuk RT 5 dan 12 saja, tapi punya semua masyarakat Tanah Hitam. Bukan berarti karna kampung KB ini terletak di Bukit Tui maka hanya warga Bukit Tui saja yang harus mensukseskan kampung KB lembuti ini. Salah besar kampung KB itu hanya terletak di Bukit Tui tapi kampung KB itu milik semua warga Tanah Hitam ini.

Peran dari kader dan PLKB sangat penting bagi kampung KB ini, karna saat dana cair PLKB dan kader langsung mengadakan sosialisasi kepada masyarakat secara bergantian agar masyarakat lebih paham lagi dengan program-program kampung KB. Kalau masalah SDM kampung KB tanah hitam sudah tidak lagi kekurangan SDM. Hanya saja kader dan PLKB harus lebih giat lagi agar kampung KB lembuti ini bisa seperti dua kampung KB lainnya yang ada di padang panjang. Di dana lah yang sering terkendala untuk melakukan setiap sosialisasi atau pun kegiatan. Dan kampung KB Tanah Hitam sempat vakum yang lumayan lama, tapi setelah ke pengurusan berganti ke yang baru kami memulai dari 0 lagi dan sudah lumayan banyak perubahan kampung KB Tanah Hitam. Jadi kalau keberhasilan mungkin belum ada tapi pengelola kampung KB sedang mempersiapkan kampung KB Tanah Hitam bisa sukses kampung KB koto katiak. Faktor-faktor penghambatnya kampung KB kurangnya sosialisasi dari pengelola, dan kurangnya kepedulian masyarakat. Mungkin nanti kami akan memberikan sosialisasi pada masyarakat bahwa program dari kampung kb ini manfaatnya sangat luas untuk ekonomi masyarakat kedepannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dapat disimpulkan bahwa responden paham dan mengerti dengan program kampung KB. Dan Informan menyambut dengan baik

program dari pemerintah, tapi responden mengatakan sedikit masalah pada kepengurusan dan pergantian pengurus dengan yang baru tidak lagi melibatkan tokoh masyarakat dan RT nya. Seperti ada ketidakcocokan antara tokoh masyarakat dengan pengurus kampung KB, atau mungkin tidak sejalan dalam menggerakkan kampung KB Tanah Hitam. Tapi kalau dengan masyarakat menunjukkan ketertarikan untuk mengikut program kampung KB dari pemerintah.

Pada Pasangan Usia Subur yang berKB memiliki Cakupan pandangan masing-masing pada program kampung KB. Sedangkan pada Pasangan Usia Subur yang tidak berKB rata-rata memiliki hambatan masing-masing. Ada Masyarakat yang memiliki riwayat miom dan ada yang rahim nya diangkat karna penyakit. Mereka memiliki alasan untuk tidak berKB.

Persepsi merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam bidang psikologi. Secara umum definisi persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Asnori, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rianto et al., 2019) dimana persepsi masyarakat terhadap program kampung KB sebagai program pengendalian jumlah anak serta identik dengan alat kontrasepsi atau alat KB, sedangkan aspek kependudukan, pembangunan keluarga, maupun aspek lintas sektor Kampung KB diketahui dan dipahami namun dengan terbatas juga. Salah satu tantangan program Kampung KB adalah minimnya dukungan anggaran. Penelitian ini juga sejalan dengan (Angellina et al., 2023) dimana masyarakat juga sangat menyambut baik program kampung KB dan mengharapkan pemerintah lebih meningkatkan lagi sektor-

sektor yang ada. Namun demikian, tampaknya yang masih perlu diluruskan adalah pemahaman yang masih terlalu sederhana tentang program kampung KB tersebut.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat kampung KB tentang program kampung KB beragam tapi terbatas. Masyarakat sangat mendukung dengan adanya program kampung KB, namun masih banyak masyarakat yang belum terlalu paham apa sebenarnya dari program kampung KB yang di canangkan oleh pemerintah. Pandangan Masyarakat dengan adanya program kampung KB sangat positif tapi masyarakat masih minim pengetahuan tentang kampung KB. Peneliti melihat masyarakat benar-benar belum paham pada kampung KB, karna ketika di tanya mereka beranggapan hanya tentang KB saja sedikit masyarakat yang paham dari kampung KB. Sedangkan permasalahan atau faktor penghambatnya kampung KB itu dana. Di saat SDM sudah memadai, maka terkendala di sarana dan prasarana. Karna terkendalanya kampung KB pernah terhenti lumayan lama, maka memulai dari 0 lagi itu butuh proses, ketua kampung KB dan kader selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk kampung KB di Lembuti.

Dengan persepsi yang positif, maka partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga cukup tinggi. Namun demikian, tampaknya yang masih perlu diluruskan adalah pemahaman yang masih terlalu sederhana tentang program kampung KB tersebut. Pada tokoh masyarakat melihat positif terhadap program kampung KB ini. Hanya saja ada seperti kesalahpahaman antara tokoh masyarakat dan pengelola kampung KB, sehingga tokoh masyarakat sudah tidak dilibatkan lagi oleh pengelola dalam kampung KB. Mereka menganggap penting dilaksanakannya program tersebut, tidak hanya sekedar melaksanakan program formal dan rutinitas belaka, melainkan juga substansinya yang besar bagi peningkatan

kualitas kehidupan manusia, terutama yang menyangkut masalah kesehatan, kependudukan, dan masalah-masalah sosial lainnya termasuk dalam hal berkeluarga secara substantif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pandangan masyarakat terhadap program kampung keluarga berencana (KB) Lembuti di Bukit Tui Tanah Hitam adalah pengetahuan dan pemahaman masyarakat kampung KB tentang program kampung KB beragam namun terbatas. Program kampung KB dipersepsikan sebagai program pengendalian jumlah anak serta identik dengan alat kontrasepsi/alat KB, sedangkan aspek kependudukan, pembangunan keluarga, maupun aspek lintas sektor kampung KB diketahui dan dipahami namun dengan terbatas. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat kampung KB tentang program kampung KB dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PKB/PLKB di kampung KB.

Seperti sosialisasi, gotong royong dan beberapa kegiatan yang lainnya. Lalu minimnya dukungan anggaran dari pemerintah adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh program kampung KB. Tersedianya sarana operasional adalah salah satu indikator input yang sangat penting bagi keberhasilan kampung KB, seperti rumah dataku dan lainnya. Dan satu lagi untuk mensukseskan kampung KB, pengelola harus melibatkan tokoh-tokoh masyarakat agar kampung KB Tanah Hitam bisa lebih berkembang dan maju. Karena setelah kampung KB vakum maka di butuhkan kerjasama yang sangat-sangat bagus dari tokoh masyarakat, PLKT dan pengelola kampung KB agar sosialisasi kepada masyarakat lebih mudah lagi.

REFERENSI

Alpionita, Y., Arifin, J., & Harahap, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung Kb

Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. In *Japb* (Vol. 3, Issue 2).

Angellina, S., Yane Putri, R., Haninda, P., Rusdi, N., Kesehatan, F., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Kampung Keluarga Berkualitas (Kb) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang Panjang. In *Human Care Journal* (Vol. 8, Issue 3).
<https://Sinta.Kemdikbud.Go.Id/Journals/Profile/5436>

Asnori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner (Fajar T. Septiono (Ed.); 1st Ed.). Cv. Pena Persada.

Bkkbn. 2018. Pertumbuhan Keluarga Berencana (Kb). Jakarta: Bkkbn
Bkkbn (2021): Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah : Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2021, Biro Perencanaan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.

Bkkbn. 2022. Mengenal Kampung Keluarga Berencana (Kb). Jakarta: Bkkbn

Bkkbn. 2022. Juknis Kampung Keluarga Berencana (Kb). Jakarta: Bkkbn

Depkes Ri. 2018. Kampung Kb: Inovasi Strategis Memperdayakan Masyarakat ,Jakarta.

Dinas Sosial Ppkbp3a. 2018. Kampung Kb, Padang Panjang

Musyafa'ah, Nur Lailatul & Arif Wijaya, 2018 "Pelayanan Publik Pada Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Di Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Fiqh Syiasah", Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam 10:2

Rianto, F., Nengsih, N. S., Setyadiharja, R., & Kunci, K. (2019). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana Di Kota Tanjungpinang Evaluation Of The Family Planning

- Village Program In Tanjung Pinang
2019. *Dimensi*, 8(2), 286–306.
- Rianto, F., Nengsih, N. S., Setyadiharja,
R., & Kunci, K. (2019). Evaluasi
Program Kampung Keluarga
Berencana Di Kota Tanjungpinang
Evaluation Of The Family Planning
Village Program In Tanjung Pinang
2019. *Dimensi*, 8(2), 286–306.
- Sri Astuti. (2019). *Program Kampung
Keluarga Berencana (Kb) Dalam
Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di
Dusun Balabatu Desa Buntu Barana
Kabupaten Enrekang Sri Astuti
1563140024*.
- Statistik Bp. Berita Resmi Statistik Hasil
Sensus Penduduk 2020. Kementerian
Dalam Negeri, No. 7/Th. Xxiv 2021.
- Puji Lestari, M.Hum, Taat Wulandari, S.
Pd, 2019. Persepsi Dan Partisipasi
Masyarakat Terhadap Program
Kampung Keluarga Berencana. Kab
Bantul